

Representasi Feminisme dalam Film Enola Holmes 2 dan On The Basis of Sex: Studi Perbandingan Perempuan Abad 19 dan 20

Sahira Meidina Jasmin

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
sahira0603203088@uinsu.ac.id

Muhammad Jailani²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
m.jailani@uinsu.ac.id

Abstract

This research situates feminism as a social, political, and ideological movement that aims to fight for women's rights and eliminate gender discrimination. The representation of feminism in the context of film and mass media refers to the ways in which women are shown and portrayed through stories, characters, and other elements. This study aims to analyze and compare the representation of feminism in the 19th century as depicted in *Enola Holmes 2* and in the 20th century as depicted in *On The Basis Of Sex*. A descriptive qualitative research approach is used in this study, with documentation studies as the primary data collection technique. Ferdinand de Saussure's semiotic theory is employed for data analysis to interpret the signifier and signified meanings. The results of this study indicate that in *Enola Holmes 2*, set in the 19th century, women's space for movement is very limited. Women are faced with a patriarchal system that restricts their opportunities for careers and education, preventing their participation in the public sphere. In contrast, *On The Basis of Sex*, set in the 20th century, shows that women can participate in the public sphere and obtain rights such as opportunities for work and education. This film also demonstrates feminist values through aspects like appearance, cosmetics, and personality. Feminist values are represented through camera codes, situations, and discourse. At the ideological level, feminist ideas are used to highlight the liberal school of thought, addressing discrimination against women who are treated unfairly, as seen in *Enola Holmes 2*.

Keywords: *Enola Holmes 2, On The Basis Of Sex, Feminism, Ideological movement, Women's Rights.*

Abstrak

Penelitian ini menempatkan feminisme sebagai sebuah gerakan sosial, politik, dan ideologi yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan menghapuskan diskriminasi gender. Representasi feminism dalam konteks film dan media massa mengacu pada cara bagaimana perempuan diperlihatkan dan diwakili dalam cerita, karakter, dan elemen lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan representasi feminism pada abad ke-19 yang digambarkan dalam film *Enola Holmes 2* dan pada abad ke-20 yang digambarkan dalam film *On The Basis Of Sex*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Instrumen dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure untuk mencari

makna tanda penanda dan petanda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Enola Holmes 2* yang berlatar pada abad ke-19, ruang gerak perempuan masih sangat dibatasi. Perempuan dihadapkan pada sistem patriarki yang membatasi kesempatan mereka untuk berkariere dan mendapatkan pendidikan di lembaga pendidikan serta tidak dapat berpartisipasi dalam ranah publik. Sementara dalam film *On The Basis of Sex* yang berlatar pada abad ke-20, perempuan dapat berpartisipasi di ranah publik dan mendapatkan hak-hak mereka seperti kesempatan bekerja dan pendidikan. Film ini juga menunjukkan nilai-nilai feminis pada tingkat realitas melalui penampilan, kosmetik, dan kepribadian. Nilai-nilai feminis direpresentasikan melalui kode-kode kamera, situasi, dan wacana. Pada tingkat ideologi, ide-ide feminis digunakan untuk merepresentasikan mazhab liberal yang mendiskriminasi perempuan yang diperlakukan tidak adil dalam *Enola Holmes 2*.

Kata Kunci: *Enola Holmes 2, On The Basis Of Sex, Feminisme, Gerakan Ideologi, Hak-hak Perempuan.*

Pendahuluan

Dalam Kristjansson & Margret (2011) dalam feminism dikaitkan dengan filosofi dan gerakan Pencerahan di Eropa, diperkuat oleh Lady Mary Wortley Montague dan Marquise de Condorcet.¹ Feminisme adalah tentang kesadaran akan jenis-jenis ketidakadilan yang terjadi pada perempuan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kaum feminis menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki². Dalam Arimbi (2004) menjabarkan bahwa tujuan utama feminism adalah kesetaraan status perempuan dan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan perempuan, memperjuangkan perempuan, dan memperjuangkan kebebasan penuh perempuan sebagai manusia yang holistik (perempuan menuntut hak penuhnya sebagai manusia).³ Pada dasarnya feminism berakar pada posisi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan yang didominasi oleh sistem patriarki dan bertujuan untuk mengubah sifat relasi kekuasaan.

Gerakan feminism mulai berkembang sekitar abad 18-an. Feminisme memahami bahwa penindasan terhadap perempuan dalam hal ras, gender, kelas sosial dan seksualitas harus diubah.⁴ Gerakan ini mengungkapkan pentingnya menilai individu perempuan beserta pengalaman dan perjuangan yang mereka jalani. Sudut pandang feminism adalah setiap manusia, baik perempuan dan laki-laki, pada dasarnya dilahirkan dengan hak yang sama adilnya.⁵

¹ Cici Afifatul Hasanah, Ayu Ferliana, dan Depict Pristine Adi, "Pendahuluan" 13, no. 1 (2020): 1–27.

² Een Nurhasanah Uah Maspuroh, "Kajian Struktur dan Feminisme Tokoh Perempuan pada Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak," *Diglosia* 4, no. 1 (2020): 1–13.

³ A Rahman Rahim dan Iskandar Iskandar, "Feminisme dalam Novel Tuyet Karya Bur Rasuanto," *Jurnal Konsepsi* 11, no. 2 (2022): 314–20.

⁴ Linna Astrianti dan Sri Rahayu Nur Jayanti, "Feminisme Liberal Dalam Novel Nayla," *Alayasastra: Jurnal Ilmiah Kesusasteraan* 15, no. 2 (2019): 176–82.

⁵ Pijar Maulid, "Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah)," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 305–34, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534>.

Gelombang pionir dalam gerakan feminis merujuk pada upaya-upaya kampanye yang dilakukan untuk mendorong pemberian hak pilih kepada perempuan di Inggris dan Amerika Serikat sepanjang periode abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Perhatian utama dari gelombang awal ini terfokus pada perjuangan untuk memberikan hak suara kepada perempuan. Pada tahap awal, gerakan ini lebih difokuskan pada advokasi kesetaraan gender serta hak-hak kepemilikan perempuan, dan menentang praktik perkawinan yang menganggap perempuan sebagai objek harta dan memberikan kekuasaan kepemilikan kepada suami atas istri dan anak-anak mereka.⁶

Representasi adalah istilah yang digunakan dalam proses interpretasi menggunakan sistem tanda yang tersedia, seperti tulisan, percakapan, fotografi, video, atau film. Stuart Hall (1997), dalam kajiannya menggambarkan representasi sebagai bentuk bahasa yang memberikan pesan yang signifikan atau mengilustrasikan dunia kepada orang lain.⁷ Menurut Nancy, dalam penelitiannya,⁸ menyampaikan bahwa jika abad ke-17 dan ke-18 ditandai oleh peningkatan kesadaran perempuan, maka abad ke-19 akhir dan ke-20 dianggap sebagai periode puncak dari perkembangan ini. Pada masa ini, perempuan mulai berperan aktif di berbagai bidang yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki. Terdengar semakin keras slogan untuk kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin tidak lagi menjadi hambatan dalam mencapai kesetaraan hak dalam aspek-aspek kehidupan lainnya. Isu feminism bisa digambarkan dalam sebuah karya salah satunya adalah film.

Boggs & Petrie (2008) sebagaimana dipaparkan oleh menyoroti peran film sebagai alat untuk mengkomunikasikan nilai-nilai dan pesan feminism dari para pembuat film, yang berusaha menyampaikan isu-isu feminism kepada publik.⁹ Film memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan kondisi sosial masyarakat, mengangkat isu-isu yang sedang berkembang, serta memberikan suara kepada kelompok minoritas melalui pendekatan naratif dan sinematografisnya. Dalam konteks evolusi perfilman, periode awal hingga pertengahan tahun 1970-an sering kali diinterpretasikan sebagai era citra perempuan. Dalam ranah industri perfilman, hal ini dianggap sebagai strategi yang diadopsi oleh sinema Hollywood Klasik pada periode 1930-an hingga 1950-an, yang menjadikan peran perempuan dalam film sebagai kategori yang penting karena penonton targetnya adalah kaum wanita.

Dalam Danesi & Admiranto (2010) dalam film menjadi sebuah refleksi metaforis dari kompleksitas kehidupan. Sejumlah pesan terselip dalam setiap karya film, yang kemudian disortir dan diinterpretasikan oleh penonton. Redi (2019) dalam menegaskan bahwa film berperan sebagai fenomena komunikasi massa yang berlangsung secara terus-

⁶ Z T Promee, “Evolution of feminism in English literature from 19th to 20th century,” no. January (2022).

⁷ Dewi N Aryawan, I Dewa Ayu Sugiarica Joni, dan I Gusti Agung Alit Suryawati, “Representasi Feminisme dalam Film *Lady Bird*,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2021): 135–40.

⁸ Saidul Amin, “Filsafat Feminisme,” 2015, 75–79.

⁹ Rizca Haqqu dan Siti Hidayati, “Feminisme dalam Film Little Women Karya Greta Gerwig,” *Representasi: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Desain, dan Media* 2, no. 1 (2023): 23–31.

menerus, digunakan sebagai medium untuk menyampaikan pesan dan memengaruhi pemirsa dengan maksud tertentu. Contoh konkretnya terlihat dalam karya film seperti "Zootopia" dan "Mad Max: Fury Road". Dalam kedua film tersebut, terdapat penanaman gagasan-gagasan yang memperlihatkan dominasi ideologi patriarki, yang menggambarkan perempuan sebagai subjek yang terpinggirkan dan dihakimi di bawah kekuasaan dominan laki-laki.¹⁰

Enola Holmes 2 dan On The Basis Of Sex merupakan dua film yang mengangkat isu perempuan dalam konteks berbeda. Enola Holmes II berlatar abad ke-19, ketika perempuan di Inggris masih terkendala oleh norma patriarki yang membatasi gerak dan suara mereka. Sedangkan On The Basis of Sex (2018) berlatar pada abad 20 di mana perempuan sudah mulai mencapai beberapa tingkat kemajuan menuju kesetaraan gender. Namun meskipun begitu, beberapa hak perempuan masih diperjuangkan di abad ini.

Melalui penggambaran tokoh dan cerita utama, kedua film ini mengeksplorasi bagaimana perempuan dari berbagai usia menghadapi tantangan dan mengatasi kekuatan untuk melawan diskriminasi dan stereotip gender. Enola Holmes II menceritakan kisah Enola, seorang detektif muda brilian dan mandiri yang menentang pembatasan sosial yang diberlakukan pada perempuan di abad ke-19. Sementara itu, On The Basis of Sex (2018) mengisahkan kisah nyata Ruth Bader Ginsburg, seorang pengacara dan hakim yang berperan penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender di Amerika Serikat. Melalui perjuangannya dalam berbagai kasus hukum yang berkaitan dengan diskriminasi gender. Film ini menyoroti pentingnya perjuangan untuk kesetaraan gender dan hak-hak perempuan di berbagai bidang kehidupan.

Berdasarkan temuan penelitian dari Purnama dkk., 2021 menunjukkan bahwa Feminisme gelombang kedua dimulai dengan feminism liberal yang dipelopori oleh Enola Holmes. Liberalisme mencari kebebasan atau kesetaraan gender dengan persamaan hak. Sedangkan menurut penelitian dari Nadidah, 2021 menunjukkan bahwa dalam analisis semiotika ini, Enola Holmes merepresentasikan feminism dalam dua level: (1) realitas, yang meliputi penampilan, tata rias, kostum, perilaku, ucapan, gerakan, lingkungan, dan ekspresi, dan (2) ideologi, yang merepresentasikan mazhab feminism liberal, yang memperlakukan diskriminasi terhadap perempuan secara tidak adil.¹¹

Pada penelitian ini, hal yang menjadi fokus utama adalah representasi feminism liberal. Feminis liberal memperjuangkan hak-hak sipil dan kesempatan ekonomi bagi perempuan. Mereka menyadari bahwa pendidikan saja tidak cukup untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan juga perlu memiliki peran dalam bidang ekonomi. Kerangka kerja feminism liberal didasarkan pada prinsip memperjuangkan kesempatan yang setara bagi semua individu, termasuk kesempatan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan ini dianggap sebagai prinsip

¹⁰ Natasha Christa Purnama, Agusly Irawan Aritonang, dan Chory Angela Wijayanti, "Representasi Feminisme dalam Film Enola Holmes," *Jurnal E-Komunikasi* 9, no. 2 (2021): 1–11.

¹¹ Purnama, Aritonang, dan Wijayanti.

yang krusial, dengan keyakinan bahwa tidak seharusnya terdapat perbedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan, karena pada dasarnya, perempuan juga memiliki kapasitas rasional yang setara dengan laki-laki.

Alasan peneliti menelaah kedua film ini karena adanya beberapa perbedaan terkait bagaimana perempuan diperlakukan di kehidupan sosial mereka masing masing karena adanya perbedaan latar waktu. Melalui penggambaran tokoh dan cerita utama, kedua film ini mengeksplorasi bagaimana perempuan dari berbagai usia menghadapi tantangan dan mengatasi kekuatan untuk melawan diskriminasi dan stereotip gender. Enola Holmes II menceritakan kisah Enola, seorang detektif muda brilian dan mandiri yang menentang pembatasan sosial yang diberlakukan pada perempuan di abad ke-19. Sementara itu, On The Basis of Sex (2018) mengisahkan kisah nyata Ruth Bader Ginsburg, seorang pengacara dan hakim yang berperan penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender di Amerika Serikat. Melalui perjuangannya dalam berbagai kasus hukum yang berkaitan dengan diskriminasi gender. Film ini menyoroti pentingnya perjuangan untuk kesetaraan gender dan hak-hak perempuan di berbagai bidang kehidupan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi.¹² Penelitian ini juga dilakukan dengan metode pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya situasi dan kondisi dengan hubungan yang ada, pendapat-pendapat yang berkembang, akibat atau efek yang terjadi dan sebagainya.¹³ Subjek penelitian pada penelitian ini adalah representasi feminism dalam film Enola Holmes 2 dan film On The Basis of Sex.

Instrumen dan Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentasi. . Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengumpulan dan analisis dokumen, gambar, artefak, dan catatan elektronik¹⁴. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Menurut Saussure (1993) menjelaskan bahwa bahasa merupakan seperangkat kode yang saling berhubungan. Kode-kode ini dapat diwujudkan dalam berbagai rupa, baik melalui tulisan maupun ucapan. Namun, rangkaian bunyi yang keluar dari mulut manusia hanya bisa disebut sebagai bahasa jika ia mampu merefleksikan, menyampaikan, atau mengungkapkan gagasan dan

¹² Yuliani Liyanti, “Universitas ersada Indonesia Y.A.I ABSTRAK” XXVII, no. 1 (2022): 107–21.

¹³ Rusandi dan Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus,” *Al-Ubdiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

¹⁴ Natalina Nilamsari, “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif,” *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828.

makna tertentu. Karena itu, bunyi tersebut harus terikat pada sistem kesepakatan, konvensi, dan menjadi bagian dari kumpulan kode.¹⁵

Teori ini menyajikan teori semiotik yang terbagi menjadi dua elemen utama, yakni: Pertama, penanda (*signifier*) merujuk pada bentuk fisik yang dapat diamati, seperti dalam karya arsitektur. Kedua, petanda (*signified*) mengacu pada makna yang terungkap melalui konsep, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya arsitektur tersebut. Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan komparatif. Metode komparatif atau perbandingan merupakan riset pendidikan yang mengaplikasikan teknik menyandingkan suatu objek dengan objek lainnya. Objek yang disandingkan dapat berupa tokoh atau ilmuwan, aliran pemikiran, lembaga, manajemen, maupun pengembangan aplikasi pembelajaran. Hudson (2007) menyatakan bahwa metode komparatif dilaksanakan untuk membandingkan kesamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta dan karakteristik objek yang diteliti berdasarkan kerangka berpikir tertentu.¹⁶

Hasil dan Pembahasan

Feminisme liberal menekankan pemikiran sebagai pijakan bagi perempuan untuk bisa memperoleh kedudukan setara dengan laki-laki baik dalam hal kesempatan maupun hak. Peneliti menganalisis representasi feminisme dalam film Enola Holmes 2 yang berlatar belakang abad 19 dan film On The Basis of Sex yang berlatar belakang abad 20 serta mengkomparasikan kedua film yang berlatar dua abad yang berbeda tersebut. Berikut merupakan hasil yang peneliti dapatkan dalam kedua film:

Pengakuan Kemampuan



Gambar 1a (02:27)



Gambar 1b (02: 14)

Pernanda (*Signifier*): Gambar 1a menampilkan seorang pria paruh baya dengan langit malam di belakangnya serta dialog “Tapi kamu perempuan” Pada gambar 1b terlihat seorang pria paruh baya berjanggut dengan latar belakang tengah hari dengan para pejalan kaki dan seekor kuda hitam serta terdapat dialog“Berapa usiamu?astaga kau masih muda”.

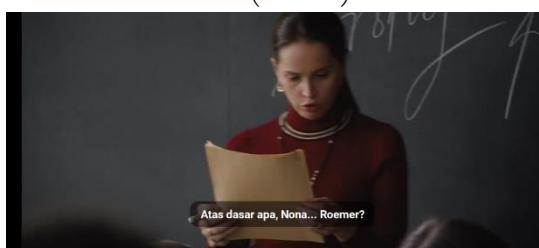
¹⁵ Mukhotob Hamzah, “Perbandingan Konsep Linguistik Ferdinand De Saussure dan Abdul Qâhir al-Jurjânî: Kajian Konseptual,” *Jurnal Bahasa dan Sastra* 9, no. 2 (2021): 139, <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.111960>.

¹⁶ Kustiadi Basuki, “Metode Komparatif,” *Jurnal Online Internasional & Nasional* 53, no. 9 (2019): 1689–99.

Kedua pria tersebut terlihat berada di ruangan dengan aksen coklat yang merupakan agensi detektif Enola Holmes.

Petanda (*Signified*): Kedua pria tersebut terlihat jelas menyangsikan kemampuan Enola Holmes yang merupakan seorang perempuan dan berusia muda. Latar belakang scene ini terlihat jelas pada abad 19 dimana orang-orang masih menggunakan kuda sebagai transportasi. Sementara langit malam dan tengah hari melambangkan bahwa agensi detektif Enola Holmes beroperasi dari pagi hingga malam hari. Dengan kata lain, kemampuan Enola Holmes yang seorang perempuan dalam menalar sebuah kasus dan kecakapan perempuan untuk berkariere di ranah publik masih belum diakui dan diterima oleh masyarakat pada abad tersebut sehingga pergerakan perempuan masih sangat terbatas.

Gambar 2a (34:03)



Gambar 2b (35:05)



Penanda (*Signifier*): Pada scene ini menampilkan wanita yang sedang mengajar di sebuah kelas yang diisi oleh para siswa baik laki-laki maupun Perempuan.

Petanda(*Signified*): Ruth Ginsburg menjadi pengajar di sekolah hukum yang dimana tidak hanya ada siswa laki-laki namun ada banyak siswa perempuan juga didalamnya. Dalam konteks feminisme liberal, scene ini juga menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam profesi hukum dan memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki. Ginsburg, sebagai pengajar, tidak hanya menawarkan pendidikan hukum tetapi juga menjadi contoh bagi siswa perempuan bahwa mereka dapat menjadi bagian dari profesi hukum dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Dengan demikian, scene ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam profesi hukum dan memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki.

Pada scene di film Enola Holmes 2 menggambarkan pengalaman Enola Holmes di abad ke-19 yang menghadapi stereotip gender dan ekspektasi sosial terhadap perempuan dalam profesi tertentu. Pria paruh baya tersebut menyampaikan komentar yang meragukan kemampuannya sebagai seorang detektif hanya karena dia seorang perempuan. Sementara di abad 20, Ruth Ginsburg dipercaya menjadi pengajar di sebuah universitas karena mengakui kemampuannya yang mana hal tersebut merupakan kemajuan dalam akses perempuan ke pendidikan dan profesi, serta penolakan terhadap diskriminasi gender

dalam lingkungan akademis dan kerja. Menurut penelitian dari Sebastian¹⁷, bahwa film ini menunjukkan wanita dalam situasi yang buruk, tetapi juga menunjukkan bahwa wanita tidak selalu tertindas. Pandangan feminism liberal akan mendukung akses yang sama terhadap pendidikan dan peluang profesi bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin mereka.

Posisi dalam pekerjaan



Gambar 3a Enola Holmes 2 (12.00)



Gambar 3b Enola Holmes 2 (18:39-18:43)

Penanda (*Signifier*): Pada scene 3a terlihat seorang pria bertopi fedora sedang mengacungkan tongkatnya kepada dua orang perempuan muda yang sedang bekerja merapikan korek api, dibelakang mereka terlihat seluruh pekerja yang berjenis kelamin perempuan dengan suasana yang suram dan gelap karena minim pencahayaan. Scene 3b terlihat beberapa wanita berpakaian dan bertopi hitam menari di atas panggung untuk menghibur penonton yang sangat banyak

Petanda (*Signified*): Pada abad ini, perempuan banyak dipekerjakan sebagai buruh kasar ataupun sebagai penghibur. Terlihat pada scene 3a para perempuan bekerja sebagai buruh pabrik dengan mandor pria yang memarahi mereka sementara pada gambar 3b terlihat beberapa perempuan bekerja sebagai wanita penari teater rendahan. Ranah pekerjaan pada perempuan pada abad ini masih sangat terbatas karena perempuan hanya dipekerjakan sebagai buruh rendahan dan penari yang hanya menampilkan wajah dan tubuh dari perempuan saja.



Gambar 4 On The Basis of Sex(42:58-43:05)

¹⁷ Juan Sebastian, “Representasi peran gender dalam film Enola Holmes,” *repository.ukwms.ac.id*, 2 Juni 2022.

Penanda (*Signifier*): Pada scene ini terdapat seorang wanita yang memasuki gedung perkantoran dan terlihat karyawan perempuan disana sini. Petanda(*Signified*): Kedatangan Ruth yang memasuki gedung perkantoran menunjukkan partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan ruang publik. Ini mencerminkan perjuangan feminism liberal untuk membuka pintu bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi dan profesional. Pada scene ini dilihat bahwa pada abad 20 ini perempuan sudah banyak bekerja di sektor publik seperti perkantoran hukum. Dengan menampilkan karyawan perempuan di dalam gedung perkantoran, adegan tersebut dapat menggambarkan upaya untuk memberdayakan ekonomi perempuan melalui akses dan kesempatan kerja yang setara dengan pria. Ini sejalan dengan prinsip feminism liberal yang memperjuangkan kesetaraan dalam hal upah, promosi, dan akses ke peluang karier.

Dapat dilihat dengan jelas bagaimana perbandingan di kedua abad yang digambarkan pada kedua film. Perempuan digambarkan dalam konteks pekerjaan dan aktivitas sosial yang berbeda. Di abad ke-19 yang digambarkan pada film Enola Holmes 2 , mereka mungkin terjebak dalam peran domestik atau pekerjaan yang kurang dihargai, sementara di abad ke-20 yang digambarkan pada film On The Basis of Sex, mereka terlihat lebih aktif di tempat kerja dan memiliki akses ke berbagai jenis pekerjaan. Menurut penelitian dari Okvitasari¹⁸, bahwa Adegan dan dialog yang diambil oleh peneliti menunjukkan cita-cita feminis Enola dan perempuan harus berjuang untuk feminism. Memang sulit, tapi perempuan bisa setara dengan laki-laki. Pandangan feminism liberal mungkin akan menyoroti perubahan ini sebagai bagian dari perjuangan untuk kesetaraan gender. Pandangan feminism liberal akan menyoroti pentingnya mengatasi hambatan-hambatan yang menghambat perempuan dalam mencapai potensi penuh mereka di tempat kerja dan di masyarakat secara umum.



Gambar 5a Enola Holmes 2 (03:23-03:24)



Gambar 5b Enola Holmes 2 (03:25-03:27)

Penanda (*Signifier*): Pada gambar 4a seorang perempuan paruh baya memasukkan sebuah benda ke dalam sebuah kotak surat merah dengan mengenakan topi dan jubah serta papan dengan bacaan makanan bayi. Pada gambar 4b terlihat kotak surat merah yang

¹⁸ Dinda Tri Ratna Okvitasari, "Representasi feminism dalam film Enola Holmes," *repo.usni.ac.id*, 2023.

hancur karena ledakan dan selebaran bertulis “EQUAL RIGHTS FOR WOMEN” beterbangun ke segala sisi jalan.

Petanda (*Signified*): Pada dua scene yang berhubungan ini menjelaskan bahwa Eudoria Holmes, ibu dari Sherlock dan Enola Holmes yang sedang buron menyamar dengan mengenakan pakaian pria yang tidak mencolok. Ia meledakkan kotak surat yang berisi penuh selebaran tentang kesetaraan pada perempuan. Scene ini menyoroti pentingnya perjuangan yang terus-menerus untuk mendapatkan hak-hak yang setara. Aksi ini menunjukkan keteguhan dan keberanian perempuan dalam menuntut hak-hak mereka di tengah dominasi patriarki pada masa itu. Ini mencerminkan semangat perlawanan dan determinasi dalam mencapai kesetaraan gender, yang merupakan inti dari gerakan feminism liberal.



Gambar 6a On The Basis of Sex (01:49:45)



Gambar 6b On The Basis of Sex (01:49:52)

Penanda (*Signifier*): Gambar 6a dan 6b terlihat sama dimana seorang wanita berjas sedang berbicara di sebuah ruangan yang dipenuhi oleh banyak orang baik laki-laki dan perempuan dan terlihat dialog “kami tak meminta anda untuk mengubah negara,kami meminta anda untuk melindungi hak negara untuk berubah”.

Pertanda (*Signified*): Di sisi lain, pada abad ke-20, Ruth Ginsburg yang berbicara di pengadilan mencerminkan pergeseran perjuangan perempuan menuju penegakan hak-hak mereka melalui sistem hukum dan lembaga-lembaga formal. Dengan mengatakan "kami tak meminta anda untuk mengubah negara, kami meminta anda untuk melindungi hak negara untuk berubah," wanita tersebut menekankan pentingnya perlindungan hukum terhadap hak-hak perempuan tanpa merusak struktur negara yang ada. Ini menandakan pergeseran dari tindakan langsung menuju pendekatan yang lebih institusional dalam mencapai kesetaraan gender.

Dengan demikian, perbandingan ini menunjukkan bagaimana perjuangan perempuan dalam mencapai kesetaraan telah berkembang dari aksi-aksi radikal menuju pendekatan yang lebih terencana dan terstruktur dalam menuntut hak-hak mereka di dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh norma-norma patriarki.

Perlakuan yang merendahkan perempuan



Gambar 7 Enola Holmes 2(01:07:17)

Penanda (*Signifier*): Seorang wanita tengah menunduk dengan raut wajah yang sedih seolah ingin menangis di tempat yang berbahaya minim dan bayangan seorang pria berjubah hitam berjalan keluar di ujung frame scene tersebut. Pria itu sempat berkata kepadanya “Seharusnya kau menjahit saja”.

Pertanda (*Signified*): Enola Holmes yang tertangkap oleh pihak musuh Ketika sedang mengejar kasus yang ditanganinya. Dalam pandangan feminisme liberal, gambaran tersebut menggambarkan ketidaksetaraan gender dan stereotip yang masih berlaku dalam masyarakat. Sikap sedih dan ingin menangis yang ditunjukkan oleh enola holmes mencerminkan perasaan ketidakpuasan dan frustasi karena dihambat dalam mengejar aspirasi dan potensi pribadinya. Pernyataan "Seharusnya kau menjahit saja" menegaskan bahwa wanita diharapkan untuk terbatas pada peran tradisional seperti menjahit, tanpa diizinkan untuk mengejar aspirasi atau keinginan yang lebih luas. Ini mencerminkan pandangan patriarkis yang mempersempit peran dan potensi perempuan dalam masyarakat. Enola Holmes tidak bisa membala perkataan musuhnya dan hanya bisa tertunduk menangis.



Gambar 8a On The Basis of Sex (01:00:28)



Gambar 8b On The Basis of Sex (01:00:34)

Penanda (*Signifier*): Pada gambar 12a terlihat 3 orang pria bertopi pekerja bangunan sedang berdiri menatap sambil tersenyum lebar dan terdapat dialog “ Hai kami akan membuatmu tetap hangat jika kau basah”. Sementara pada scene 12b terdapat 2 orang wanita dengan sang gadis muda tampak marah dan balas meneriaki mereka .

Petanda(*Signified*): Ruth dan putrinya, Jane Ginsburg mendapat pelecehan verbal dari beberapa pria Ketika hendak berjalan pulang dan pada saat itu Jane balas meneriaki dan mengumpati mereka dengan latang dan tanpa rasa takut. Sikap Jane yang tegas dan

tanpa rasa takut juga mencerminkan prinsip bahwa perempuan memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mempertahankan diri mereka sendiri. Tindakan Jane yang membala pelecehan dengan tanpa rasa takut menunjukkan pentingnya memberikan suara kepada perempuan dan menegaskan hak mereka untuk melawan perlakuan yang tidak pantas. Dalam feminism liberal, perempuan diberdayakan untuk memperjuangkan hak-hak mereka sendiri, baik secara individu maupun bersama-sama, dan untuk tidak merasa takut atau malu dalam melawan ketidakadilan. Dalam pandangan ini, setiap individu, termasuk perempuan, memiliki hak untuk merasa aman dan dihormati di ruang publik tanpa takut menjadi korban pelecehan atau diskriminasi.

Perbandingan antara scene pada Enola Holmes 2 dan On The Basis of Sex terlihat dimana Enola yang direndahkan oleh musuhnya dan hanya bisa menangis karena tidak dapat melawan perkataan pria tersebut sementara Jane, putri dari Ruth Ginsburg membala orang yang merendahkannya dengan berani dan tegas tanpa rasa takut. Hal ini menegaskan bahwa perempuan tak pantas untuk direndahkan dan diremehkan. Menurut Putranto¹⁹ menemukan bahwa feminism gelombang kedua "Elona Holmes" memberdayakan perempuan, membuat pemirsa menjadi optimis dan bersemangat untuk memahami kesetaraan gender.

Akses Pendidikan



Gambar 9a Enola Holmes 2 (39:42-39:45)



Gambar 9b Enola Holmes 2 (01:45:37)

Penanda (*Signifier*): Pada gambar 9a terlihat seorang wanita paruh baya mempraktekkan sesuatu pada seorang gadis kecil sementara terdapat beberapa alat dan benda disekeliling mereka. Terdapat beberapa alat yang digunakan untuk eksperimen. Pada gambar 9b Wanita tersebut mengajarkan sesuatu pada gadis kecil tersebut di papan tulis. Papan tulis berfungsi sebagai media pembelajaran dalam scene tersebut.

¹⁹ Teguh Dwi Putranto, Francesca Thalia Satiadhi, dan Arista Amelinda, "Feminisme Gelombang Kedua Dalam Film 'Enola Holmes,'" *Public Corner* 17, no. 2 (26 Desember 2022): 55–71, <https://doi.org/10.24929/FISIP.V17I2.2302>.

Petanda (*Signified*): Eudoria Holmes mengajarkan banyak hal pada putrinya, Enola Holmes. Dia juga membagi ilmunya dengan melakukan berbagai eksperimen agar sang anak mudah mengerti. Pengajaran yang terjadi dalam adegan tersebut menggambarkan pentingnya pendidikan sebagai sarana pemberdayaan perempuan. Ini mencerminkan nilai-nilai feminism liberal yang mendorong perempuan untuk mengambil peran aktif dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kehidupan mereka. Eudoria dan Enola Holmes merupakan contoh kemandirian dan kekuatan perempuan pada masa itu. Dia mungkin mengajarkan sesuatu yang memberdayakan putrinya tersebut, seperti keterampilan bertahan hidup atau keterampilan profesional, yang menggambarkan perempuan sebagai agen yang mampu mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri.



Gambar 10a On The Basis of Sex (06:33)



Gambar 10b On The Basis of Se(03:48)

Penanda(*Signifier*): Pada scene 10a terlihat sekumpulan laki- laki dan perempuan sedang duduk berhadapan di meja Panjang yang berisi jamuan makan malam sambil bertepuk tangan. Tampak seorang pria berambut putih yang sedang berdiri memimpin perjamuan. Sementara pada scene 10b terlihat seorang wanita yang duduk sementara disekelilingnya hanya ada para laki-laki.

Petanda(*Signified*): Scene yang saling berhubungan ini merupakan Ruth Bader Ginsburgh yang menjadi salah satu dari sembilan mahasiswi perempuan yang diterima di jurusan hukum Harvard yang seharusnya hanya dimasuki oleh laki-laki di tahun tahun sebelumnya. Adegan Ruth Bader Ginsburg dan enam perempuan lainnya yang diterima di Harvard Law School pada akhir tahun 1950-an merupakan representasi kuat dari perjuangan kesetaraan gender dan pentingnya feminism liberal dalam mencapai perubahan sosial. Hal ini menyoroti tantangan-tantangan yang dihadapi oleh perempuan yang berani memasuki bidang-bidang yang secara tradisional didominasi laki-laki dan menggarisbawahi pentingnya keterwakilan dan tindakan kolektif dalam mencapai masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Scene ini menggambarkan bahwa perlunya perempuan untuk memiliki kesempatan dan akses yang sama terhadap sumber daya, termasuk pendidikan dan pekerjaan, untuk mencapai kesetaraan dan pemberdayaan yang sesungguhnya.

Pada scene berikut perbandingan yang dapat terlihat adalah dai segi pendidikan. Hal ini diperlihatkan dimana pada scene film “Enola Holmes 2” di abad 19 pendidikan yang diterima oleh Enola kecil adalah belajar langsung dari ibunya. Ini mencerminkan pendidikan informal yang diberikan di rumah, yang mungkin menjadi pilihan bagi

perempuan di masa lalu yang tidak memiliki akses luas ke institusi pendidikan formal. Di sisi lain, Ruth Ginsburg di film "On The Basis of Sex" di abad 20 memiliki akses ke pendidikan formal di universitas. Ini mencerminkan perjuangan untuk kesetaraan dalam pendidikan yang menjadi salah satu fokus utama feminism liberal. Pandangan ini menekankan pentingnya memastikan bahwa perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan formal dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka.

Bersuara atas hak dan kesetaraan pada perempuan



Gambar 11a Enola Holmes 2(01:55:08)



Gambar 11b Enola Holmes 2 (01:54:50)

Penanda (*Signifier*): Seorang wanita berdiri dihadapan para wanita lain di sebuah bangunan pabrik dan berorasi mengajak “saatnya kita menolak bekerja” .Petanda (*Signified*): Adegan ini merupakan representasi kuat dari perjuangan hak-hak dan kesetaraan perempuan di tempat kerja, khususnya dalam konteks buruh industri. Sarah Chapman yang merupakan pemimpin dari aksi mogok kerja tersebut, mengadvokasi hak-hak perempuan untuk menolak bekerja di pabrik dimana mereka mengalami praktik perburuhan yang tidak adil dan membahayakan keselamatan para pekerja yang semuanya ber gender perempuan karena mereka harus menghirup fosfor. Seruannya untuk bertindak merupakan tantangan langsung terhadap norma-norma patriarki yang secara historis mendominasi tempat kerja, di mana perempuan sering kali diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan peran gender tradisional dan menerima kondisi kerja di bawah standar.



Gambar12a On The Basis of Sex (01:57:52)



Gambar 10b On The Basis of Sex(01:45:07)

Penanda (*Signifier*): Pada scene di gambar 12a tampak seorang wanita yang berdiri di podium berhadapan dengan beberapa hakim dan disaksikan oleh banyak orang di ruang

pengadilan. Pada scene 12b terlihat wanita tersebut berbicara di podium dan terdapat dialog “Ketika aku masih di sekolah hukum, tidak ada kamar mandi wanita”. Petanda (*Signified*): Ruth Ginsburg menjadi pengacara wanita dan dapat menyuarakan suaranya sebagai perempuan di ruang publik. Perkataannya menunjukkan bagaimana perempuan mengalami ketidakadilan dan diskriminasi dalam masyarakat patriarkis di masa itu. Kalimat tersebut juga menunjukkan bagaimana perempuan harus berjuang untuk mendapatkan kesetaraan dan hak-hak yang sama dengan laki-laki dalam masyarakat. Dalam konteks feminism liberal, perempuan dianggap memiliki kesamaan dengan laki-laki atas dasar kapitalis esensial manusia sebagai agen moral yang bernalar, dan perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk sukses di dalam masyarakat.

Dalam scene ini, Ruth yang bersuara sebagai pengacara di pengadilan mewakili perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dan hak-hak yang sama, serta menunjukkan bagaimana perempuan telah berjuang untuk mengatasi diskriminasi dan ketidakadilan yang mereka alami. Perbandingan pada scene di kedua film ini adalah menyoroti pentingnya pengakuan suara perempuan dalam melawan ketidakadilan dan diskriminasi. Dalam scene film Enola Holmes 2, Sarah Chapman di abad ke 19 menyuarakan suaranya atas hak perempuan buruh di ruang lingkup pabriknya saja. Sementara Ruth Ginsburg sebagai pengacara wanita menggunakan keahliannya untuk menyuarakan isu-isu kesetaraan gender dan melawan ketidakadilan di ruang public yaitu pengadilan yang skalanya lebih luas disbanding di abad 19. Sarah Chapman sebagai pemimpin aksi mogok kerja dan Ruth Ginsburg sebagai pengacara menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk menyuarakan pengalaman dan kepentingan mereka di masyarakat. Pandangan feminism liberal menekankan pentingnya memberikan perempuan platform untuk menyuarakan suara mereka sendiri dan berkontribusi dalam perubahan sosial.

Hanum (2018) menyebutkan bahwa perbedaan gender telah menimbulkan ketidakadilan yang memengaruhi baik laki-laki maupun perempuan. Dampak buruk dari ketidakadilan ini terutama dirasakan oleh perempuan, yang berujung pada pengekangan terhadap hak dan kebebasan mereka.²⁰ Aspek lain yang ikut berkontribusi pada ketidakadilan gender adalah stereotip. Pandangan merendahkan atau penilaian negatif yang sering melekat pada perempuan, adalah contoh konkret dari stereotip yang menjadikan perempuan sebagai entitas yang lebih rendah, rentan, dan terbatas pada peran domestik.

Weitz (2003) mengungkapkan bahwa pada abad ke-18 dan 19, dalam masyarakat yang secara dominan dipengaruhi oleh patriarki, pandangan umum adalah bahwa perempuan sering dianggap tidak rasional, rapuh, dan tidak mampu berpikir secara mandiri. Masyarakat pada masa itu menganggap perempuan seperti hewan peliharaan yang

²⁰ Bayu Aji Nugroho dan Indrawan Dwisetya Suhendi, “Stereotip dan Resistensi Perempuan dalam Cerpen Payudara Nai-Nai Karya Djenar Maesa Ayu,” *Jurnal Sastra Indonesia* 11, no. 1 (2022): 78–84, <https://doi.org/10.15294/jsi.v1i1.50138>.

dimiliki oleh pemiliknya, dan dianggap bahwa sebagai "hewan" tersebut, perempuan harus menunjukkan ketaatan kepada "pemiliknya", yakni suaminya.²¹

Demi menegakkan kebebasan dan keadilan bagi perempuan, gerakan feminism tumbuh dan berkembang. Paham ini meyakini bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang setara dalam bidang politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi. Feminisme meliputi berbagai gerakan, teori, filosofi, dan beragam aspek yang berkaitan dengan isu kesetaraan gender, semuanya dengan tujuan utama memberikan keadilan kepada perempuan. Secara keseluruhan kedua film yang menggambarkan abad ke-19 dan ke-20 ini menyaksikan perkembangan yang penting dalam representasi feminism dan perempuan, dengan perjuangan yang terus berlanjut untuk kesetaraan gender dan pengakuan atas hak-hak perempuan di berbagai bidang kehidupan.

Kesimpulan

Penelitian tentang *Enola Holmes 2* dan *On The Basis Of Sex* mengindikasikan bahwa wanita sangat dibatasi pada abad ke-19. Perempuan masih tidak berdaya dan dihargai rendah. Sistem patriarki membatasi karier dan keterlibatan mereka di masyarakat, hanya menyediakan pekerjaan bergaji rendah, dan mempersulit pendidikan formal. Eudoria Holmes mengajarkan putrinya, Enola Holmes, ketangguhan dan kemandirian sambil memperjuangkan kesetaraan perempuan. Hak-hak perempuan membaik pada abad ke-20 seperti yang dijelaskan dalam *On the Basis of Sex*. Mereka mendapatkan pendidikan formal, bekerja di berbagai bidang, dan memiliki posisi yang setara dengan pria. Ruth Ginsburg mewakili perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hukum. Diskriminasi masih ada, dengan para pengajar yang lebih menyukai murid laki-laki dan masalah dalam mencapai pengakuan dalam berbagai profesi, termasuk peradilan.

Kedua film ini menekankan kepemimpinan perempuan dalam kesetaraan gender. Perempuan seperti Sarah Chapman, Enola Holmes, dan Ruth Ginsburg tetap bertahan. Eudoria Holmes membantu putrinya, Enola, untuk menjadi mandiri dan berani. Perempuan, dulu dan sekarang, terus berjuang untuk mendapatkan hak-hak mereka meskipun menghadapi berbagai rintangan dan ketidakadilan. Nilai-nilai feminis mewakili feminism liberal, yang memperlakukan perempuan secara tidak adil. Feminis liberal percaya bahwa keadilan gender dimulai dari diri sendiri. Pemberontakan Sarah Chapman terhadap pejabat industri korek api, kecerdikan Mira Troy dalam mengelabui pejabat pemerintah untuk membuktikan kepintarannya, dan perjuangan Enola untuk menjadi seorang detektif dan bergabung dengan para detektif terkenal di era Victoria di London, Inggris, menunjukkan hal ini. Film ini mempromosikan pemberdayaan perempuan dan menginspirasi penonton untuk memahami kesetaraan gender. Karena kesetaraan gender adalah salah satu hak asasi manusia yang paling banyak dilanggar di seluruh dunia. Untuk

²¹ Dhiyaa Thurfah Ilaa, "Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 211–16.

mengatasi penyebab utama diskriminasi, gerakan kesetaraan gender harus memberdayakan perempuan dan menghentikan kekerasan berbasis gender.

Daftar Pustaka

- Aryawan, Dewi N, I Dewa Ayu Sugiarika Joni, dan I Gusti Agung Alit Suryawati. “Representasi Feminisme dalam Film Lady Bird.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2021): 135–40.
- Astrianti, Linna, dan Sri Rahayu Nur Jayanti. “Feminisme Liberal Dalam Novel Nayla.” *Alayasastra: Jurnal Ilmiah Kesusasteraan* 15, no. 2 (2019): 176–82.
- Basuki, Kustiadi. “Metode Komparatif.” *Jurnal Online Internasional & Nasional* 53, no. 9 (2019): 1689–99.
- Hamzah, Mukhotob. “Perbandingan Konsep Linguistik Ferdinand De Saussure dan Abdul Qāhir al-Jurjānī: Kajian Konseptual.” *Jurnal Bahasa dan Sastra* 9, no. 2 (2021): 139. <https://doi.org/10.24036/jbs.v9i2.111960>.
- Haqqi, Rizca, dan Siti Hidayati. “Feminisme dalam Film Little Women Karya Greta Gerwig.” *Representasi: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Desain, dan Media* 2, no. 1 (2023): 23–31.
- Hasanah, Cici Afifatul, Ayu Ferliana, dan Depict Pristine Adi. “Pendahuluan” 13, no. 1 (2020): 1–27.
- Liyanti, Yuliani. “Universitas ersada Indonesia Y.A.I ABSTRAK” XXVII, no. 1 (2022): 107–21.
- Maulid, Pijar. “Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah).” *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022): 305–34. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17534>.
- Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif.” *Wacana* 8, no. 2 (2014): 177–1828.
- Nugroho, Bayu Aji, dan Indrawan Dwisetya Suhendi. “Stereotip dan Resistensi Perempuan dalam Cerpen Payudara Nai-Nai Karya Djenar Maesa Ayu.” *Jurnal Sastra Indonesia* 11, no. 1 (2022): 78–84. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.50138>.
- Okvitasaki, Dinda Tri Ratna. “Representasi feminism dalam film Enola Holmes.” repo.usni.ac.id, 2023.
- Promee, Z T. “Evolution of feminism in English literature from 19th to 20th century,” no. January (2022).
- Purnama, Natasha Christa, Agusly Irawan Aritonang, dan Chory Angela Wijayanti. “Representasi Feminisme dalam Film Enola Holmes.” *Jurnal E-Komunikasi* 9, no. 2 (2021): 1–11.
- Putranto, Teguh Dwi, Francesca Thalia Satiadhi, dan Arista Amelinda. “Feminisme Gelombang Kedua Dalam Film ‘Enola Holmes.’” *Public Corner* 17, no. 2 (26 Desember 2022): 55–71. <https://doi.org/10.24929/FISIP.V17I2.2302>.
- Rahim, A Rahman, dan Iskandar Iskandar. “Feminisme dalam Novel Tuyet Karya Bur Rasuanto.” *Jurnal Konsepsi* 11, no. 2 (2022): 314–20.
- Rusandi, dan Muhammad Rusli. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus.” *Al-Ubdiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Saidul Amin. “Filsafat Feminisme,” 2015, 75–79.
- Sebastian, Juan. “Representasi peran gender dalam film Enola Holmes.” repository.ukwms.ac.id, 2 Juni 2022.

- Thurfah Ilaa, Dhiyaa. "Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 211–16.
- Uah Maspuroh, Een Nurhasanah. "Kajian Struktur dan Feminisme Tokoh Perempuan pada Novel Amba Karya Laksmi Pamuntjak." *Diglosia* 4, no. 1 (2020): 1–13.